

Jenis dan Faktor Disrupsi di Kelas, Pencegahan dan Penanganan Guru

Siti Khasinah^{1*} Elviana²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

*Email: siti.khasinah@ar-raniry.ac.id, elviana.baharuddin@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study aims to determine the types of disruptive behaviors of students in school classroom and the factors which cause them, as well as teachers' intervention in preventing and intervening the disruption. All data in this qualitative descriptive study were obtained from interviews with 7 teachers from SMKN 1 Kota Banda Aceh, Lhoksemawe, and Langsa. The results showed that there were various types of disruptions made by students with various factors causing them. It was also found that teachers provided varied interventions in preventing and overcoming disruptive behavior in their classes. Interventions are given according to the disruption that occurs such as extinction, verbal reprimand, punishment, and referrals to outside resources such as other teachers, homeroom teachers, parents, school principals and counseling teachers.

Keywords: *classroom disruption, intervention, teachers' strategies*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis perilaku disruptif siswa di kelas dan faktor penyebabnya, serta intervensi guru dalam mencegah dan mengatasi disrupsi tersebut. Seluruh data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini diperoleh dari hasil wawancara dengan 7 orang guru dari SMKN 1 Kota Banda Aceh, Lhokseumawe, dan Langsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam jenis disrupsi yang dilakukan siswa dengan berbagai faktor penyebabnya. Ditemukan juga bahwa guru memberikan intervensi yang bervariasi dalam mencegah dan mengatasi perilaku mengganggu di kelas. Intervensi diberikan sesuai dengan jenis disrupsi yang terjadi seperti pengabaian, teguran verbal, pemberian sanksi atau hukuman, dan perujukan ke pihak lain seperti guru lain, wali kelas, wali siswa, kepala sekolah dan guru BK.

Kata Kunci: disrupsi, intervensi, strategi guru

PENDAHULUAN

Perilaku mengganggu siswa (*disruptive behavior of students*) dikenal juga sebagai perilaku siswa yang buruk atau partisipasi kelas yang kurang baik. Perilaku mengganggu seperti ini sering mempengaruhi proses belajar mengajar guru dan siswa lainnya di dalam kelas. Kadang-kadang, beberapa perilaku dapat ditolerir jika hanya sedikit mengganggu, tetapi tidak meluas dan mengganggu seluruh kelas. Masalah ini terkait erat dengan masalah disiplin yang menuntut perlakuan yang hati-hati dari guru. Guru harus siap dengan iklim kelas semacam ini, bahkan sebelum masalah muncul, ketika masalahnya mulai mencuat, dan terutama ketika masalahnya telah terjadi. Guru harus waspada karena perilaku disruptif telah menjadi perhatian sekolah selama bertahun-tahun. Faktanya, guru paling sering membutuhkan bantuan terkait perilaku buruk siswa (Rose & Gallup, 2005).

Gangguan yang muncul di kelas tentu saja akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Kelas yang sering terganggu dengan perilaku buruk siswa biasanya memiliki waktu akademik yang lebih sedikit, dan siswa di kelas tersebut cenderung memiliki nilai yang lebih rendah (Shinn, Ramsey, Walker, Stieber, & O'Neill, 1987). Kemampuan guru untuk mengelola kendala-kendala itu sangat dibutuhkan. Mengetahui siswa secara pribadi, memang, membantu guru dalam mengurangi masalah yang berkaitan dengan perilaku. Selain itu, manajemen kelas, metodologi, perencanaan pembelajaran, dan motivasi siswa dapat menjadi kontrol yang potensial bagi guru untuk menghindari suasana yang mengganggu di kelas mereka (Ur, 1996). Dalam hal ini, guru harus menggunakan strategi yang tepat dalam mengintervensi dan mengelola perilaku siswa yang buruk untuk menghindari eskalasi masalah di kelas. Intervensi seperti pengabaian (*extinction*), pengalihan ringan (*mild-desists*, seperti intervensi non-verbal), teguran (*reprimands*), hukuman ringan berbatas waktu (*time-out*), dan hukuman yang lebih tegas (*severe punishment*) dapat menjadi strategi yang akurat dalam menyelesaikan dan menangani perilaku buruk di kelas (Cruickshank, Jenkins, Metcalf, 2009). Selain itu, menurut

Harmer (2003) ada enam cara untuk bereaksi masalah perilaku siswa, yaitu; bertindak segera (*act immediately*), fokus pada perilaku bukan murid (*focus on the behavior not the pupil*), mengatasi dan mencegah hal-hal yang akan terjadi ke depan (*taking things forward*), menegur secara pribadi (*reprimand in private*), tetap tenang (*keep calm*) dan juga menggunakan kolega (seperti guru bimbingan konseling) dan institusi (*colleagues and the institution*). Hal ini biasanya dilakukan guru apabila masalah yang muncul di kelas tidak teratasi oleh guru sehingga dibutuhkan pihak lain untuk ikut menangani permasalahan kelas yang oleh Meador (2019) disebut dengan *outside resources* seperti guru bimbingan konseling, tenaga administrasi, kepala sekolah, bahkan orang tua siswa.

Menurut Richards & Renandya (2006), ada tiga jenis perilaku mengganggu yang biasa terjadi di kelas. (1) *The back-row distractor*; yaitu siswa yang selalu duduk di belakang dan mengalihkan perhatian orang lain. (2) *The nonparticipants*; yaitu beberapa siswa yang tidak mengambil bagian dalam kegiatan kelas yang ditugaskan. (3) *The over exuberant student*; yaitu siswa yang terlalu bersemangat: siswa yang cerdas tetapi sangat dominan dan memonopoli semua kegiatan di kelas. Demikian juga, Cruickshank, et al (2009) menyatakan bahwa ada beberapa masalah perilaku yang khas yang bisa muncul di kelas seperti (1) agresi; serangan fisik dan verbal, menampilkan kekerasan (2) tindakan tidak bermoral; menipu, berbohong dan mencuri (3) penentangan otoritas; menolak untuk mematuhi guru atau perilaku yang tidak sopan (4); berbicara dengan keras, memanggil, melemparkan benda dan (5) perilaku acuh; melamun, dan bermain-main. Dari jenis-jenis perilaku itu, dapat ditarik beberapa contoh perilaku mengganggu yang dapat menyebabkan masalah disiplin dalam mengajar, jika guru tidak bertindak secara tegas dalam mencegah, menangani, dan sangat penting juga memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan tersebut.

Perilaku disruptif siswa dapat disebabkan oleh beberapa alasan. Guru sendiri dapat menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku siswa selain siswa, lembaga, keluarga, dan juga lingkungan (Harmer, 1991; Puspitaloka &

Syafitri. 2019; Khajloo, 2013, Yuan & Che, 2012). Selain itu, Safdar, Gulap, Tariq & Abdul Qayum (2013) menemukan sejumlah faktor yang dapat menyebabkan perilaku yang tidak pantas seperti: pengasuhan yang tidak konsisten, orangtua yang tidak peduli, orangtua yang terlalu protektif, kemiskinan; kualitas pembelajaran yang buruk, sikap guru yang kurang sesuai, kurangnya dukungan dari guru, adanya tekanan dan kurangnya pilihan; pengaruh buruk dari lingkungan sekitar; masalah psikis siswa; dan kondisi kelas yang buruk. Mirip dengan Harmer, mereka menyatakan bahwa guru dan siswa sebagai faktor yang menyebabkan perilaku buruk. Sebaliknya, mereka menambahkan faktor-faktor lain seperti orang tua, fasilitas belajar, dan lingkungan sebagai faktor pendukung terjadinya masalah.

Di antara cara guru mencegah perilaku siswa yang salah adalah dengan membuat perjanjian tentang perilaku (*code of conducts*). Ini adalah semacam kontrak pembelajaran yang dibuat pada hari pertama kelas yang dapat berupa perjanjian tertulis, ikrar bersama ataupun semacam kesepakatan yang tak tertulis. Harmer (2003) mempromosikan bahwa dalam merancang *code of conducts* tersebut melibatkan guru dan siswa untuk menentukan perilaku apa yang diperbolehkan dan yang tidak diizinkan di kelas. Ini mencegah siswa untuk berperilaku buruk, seperti datang terlambat, mengganggu teman sekelas ketika mereka berbicara, mengabaikan pekerjaan rumah (PR), makan atau minum, dan kurang memperhatikan guru mereka atau kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Argumen lain diklarifikasi oleh Ur (1996). Dia mencatat bahwa masalah seperti ini harus ditangani bahkan sebelum masalah tersebut muncul, dan dia menyarankan tiga cara pencegahan utama. Pertama, buat perencanaan yang cermat. Guru dengan rencana pembelajaran yang disiapkan dengan baik dapat menarik perhatian siswa dan memenangkan kepercayaan mereka. Demikian juga, guru dapat menghindari momen vakum di mana siswa akan mengisi dengan kegiatan yang mengganggu. Kedua, buat instruksi yang jelas. Pengajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar seperti contoh

pembelajaran bahasa Inggris sebagai ESL atau EFL. Guru, terkadang, gagal memberikan instruksi yang jelas dalam mengajar. Akibatnya, siswa menjadi tidak yakin tentang apa yang harus mereka lakukan dan kemudian mulai bertanya dan bahkan menggunakan L1 (*first language*). Adalah suatu keharusan untuk mengomunikasikan informasi penting yang berhubungan dengan tugas dan kegiatan yang harus dilakukan siswa. Ketiga, tetap berhubungan. Guru harus waspada sejak awal kelas terhadap apa yang akan terjadi di kelas dan memastikan bahwa siswa sadar bahwa guru mereka tetap berinteraksi dengan menggunakan "indra ke enam" untuk mengendalikan siswa mereka. Sementara itu, para guru sendiri dapat dengan mudah mendeteksi gangguan yang akan muncul di kelas mereka.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait isu perilaku disruptif siswa di kelas dan menghasilkan temuan beragam yang bisa menjadi acuan dalam penelitian ini. Strategi guru dalam memperbaiki keterampilan manajemen kelas dapat menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan seluruh siswa belajar tanpa disruptif atau gangguan (Ellis, 2018; Ibrahim, 2016). Guru yang peduli dengan perilaku disruptif, menggunakan strategi yang bervariasi dalam mengontrol dan menyelesaikan masalah perilaku disruptif (McCaskey, 2015; Ali Raza, 2014; Ghazi, Shahzada, Tariq, & Khan, 2013). Di samping itu ada Asiyai (2011) dan Rindu & Ariyanti (2017) yang menemukan bahwa guru memainkan banyak peran dalam menangani masalah di kelas. Pengabaian terhadap perilaku mengganggu akan berpengaruh pada proses belajar mengajar.

Berdasarkan beragam penjelasan dan isu di atas, maka penelitian ini fokus pada jenis-jenis perilaku disruptif yang terjadi di kelas dan faktor penyebabnya, serta intervensi guru dalam mencegah dan menangani disrupsi tersebut di tiga SMKN 1 di tiga kota besar di Aceh yaitu Kota Banda Aceh, Kota Lhoksemawe, dan Kota Langsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di tiga sekolah yang berbeda dengan melibatkan 7 orang guru dari ketiga sekolah tersebut. Serangkaian kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait jenis-jenis perilaku disruptif di kelas dan faktor penyebabnya, serta bagaimana respon guru dalam melakukan tindakan prevensi dan mengatasi disruptif tersebut. Wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi struktur.

Pedoman wawancara disusun dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan secara individu untuk memperoleh informasi tentang jenis perilaku disruptif siswa dan faktornya, serta strategi yang digunakan guru dalam mencegah perilaku disruptif siswa dan intervensi guru menangani perilaku disruptif tersebut. Selanjutnya, data yang diperoleh dari hasil wawancara, dianalisis secara kualitatif dengan mengikuti model Miles dan Huberman (Emzir, 2011) yang meliputi: reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara yang dilakukan dengan melibatkan 7 orang guru dari SMKN 1 Banda Aceh, Lhokseumawe dan Langsa memberikan banyak informasi terkait fokus masalah dalam penelitian ini.

Permasalahan pertama adalah tentang jenis-jenis disruptif yang dilakukan siswa di kelas. Menurut guru jenis disruptif yang terjadi di kelas sangat beragam, dari gangguan kecil yang bisa diabaikan sampai yang berskala besar yang membutuhkan penanganan khusus. Di antara jenis disruptif yang muncul adalah; mengganggu teman, bertanya dan menjawab pertanyaan guru dengan hal-hal yang tidak relevan, tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, malas dan tidak memiliki motivasi untuk belajar, mencontek, dan bahkan tidak mau mengerjakan tugas. Gangguan lain berupa keluar masuk kelas dengan alasan ke UKS, ke toilet dan lainnya. Bahkan siswa cerdas dan

aktifpun mengganggu kelas dengan sering meminta izin dengan alasan ada kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan OSIS, lomba, dan lainnya. Temuan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Richards & Renandya (2006) dan Cruickshank, et al (2009). Mereka menyebutkan beragam jenis disrupsi yang bisa terjadi di kelas yang dapat mengakibatkan gangguan dalam proses pembelajaran.

Yang kedua adalah faktor yang memicu terjadinya gangguan di kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab terjadinya gangguan di kelas adalah faktor fisik dan psikis siswa seperti merasa bosan belajar dan menganggap pelajaran tidak penting bagi mereka. Faktor lainnya adalah guru dan metode pembelajaran yang dipraktikkan guru di kelas, serta materi pelajaran itu sendiri yang mereka anggap sulit untuk dipelajari. Lebih lanjut menurut guru, faktor lingkungan dan keluarga seperti *broken home* serta tingkat sosial dan ekonomi juga menjadi penyebab terjadinya disrupsi siswa di kelas. Faktor-faktor yang ditemukan dalam penelitian ini sama seperti yang dijelaskan oleh beberapa penulis dan juga peneliti sebelumnya bahwa di antara penyebab terjadinya perilaku buruk di kelas adalah siswa, guru, pelajaran, dan juga keluarga dan lingkungan (Harmer, 1991; Puspitaloka & Syafitri, 2019; Khajloo, 2013, Yuan & Che, 2012; Safdar, Gulap, Tariq & Abdul Qayum, 2013). Namun dari hasil penelitian diketahui bahwa lembaga, dalam hal ini sekolah dan fasilitasnya tidak menjadi penyebab terjadinya disrupsi di kelas di ketiga SMKN 1 tersebut.

Untuk mencegah terjadinya gangguan di kelas mereka, guru melakukan beberapa tindakan preventif. Tindakan tersebut adalah; kesepakatan yang dibuat dalam kontrak belajar atau *code of conduct* di awal semester, pemberian nasehat dan pesan moral, pemberian tanggung jawab kepada siswa terutama yang berpotensi melakukan disrupsi. Selain itu guru juga menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode mengajar yang bervariasi, mengatur dan mengubah posisi duduk siswa, dan berusaha dekat dengan siswa secara personal. Informasi ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan

Harmer (2003) dan Ur (1996) bahwa selain yang disebutkan di atas guru harus mewaspadaikan setiap gejala munculnya gangguan di kelas.

Selanjutnya, dalam memberikan intervensi dalam mengatasi masalah disruptif guru juga melakukan beberapa tindakan. Untuk disruptif dalam skala kecil di kelas dilakukan dengan cara pengabaian, menegur siswa, menasehati, membicarakan alasan mereka berbuat salah, mendekati secara personal dan klasikal, mengganti aktifitas kelas, dan memberi ujian dadakan. Sementara, untuk kasus besar guru memberi sanksi atau hukuman, membicarakan dengan wali kelas atau guru lain yang lebih dekat dengan siswa tersebut, dan merujuk ke guru BK. Penanganan terhadap gangguan skala kecil dilakukan guru di kelas secara langsung atau setelah pembelajaran, namun untuk kasus besar diselesaikan di luar pembelajaran dan melibatkan wali kelas dan guru BK di ruang BK atau di lingkungan sekolah. Guru menyatakan bahwa gangguan yang terjadi di kelas mereka masih dapat diatasi dan masih dalam batas aman dan wajar, meskipun kadang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Ini terjadi karena menurut mereka strategi yang mereka gunakan untuk mencegah terjadinya perilaku disruptif di kelas sudah sesuai, demikian juga strategi guru dalam mengintervensi perilaku disruptif siswa sudah sesuai dan tepat. Beberapa strategi yang dilakukan guru tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh McCaskey, J. 2015; Ali Raza, M, 2014; Ghazi, S. R., Shahzada, G., Muhammad Tariq, M., & Khan, A .Q, 2013, Paris (2019), Istianatul Mardiyah (2019), Richards & Renandya (2002), Cruickshank et al (2009), dan Harmer, (2003).

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas maka beberapa temuan dapat dipertegas bahwa terdapat jenis dan faktor perilaku buruk yang terjadi di kelas di SMKN 1 di kota Banda Aceh, Lhoksemawe dan Langsa. Di antara jenis gangguan di kelas adalah mengusik teman, memotong pembicaraan guru dengan informasi di luar pembelajaran, kurang terlibat dalam pembelajaran,

meminta izin dengan berbagai alasan, dan bahkan menolak mengerjakan tugas. Sementara itu, ditinjau dari faktor penyebab munculnya disrupsi tersebut maka dapat disimpulkan berasal dari siswa, guru, mata pelajaran dan keluarga siswa.

Dalam mencegah perilaku disrupsi yang terjadi di kelas, guru menerapkan berbagai cara seperti membuat aturan di awal semester, memberi nasehat, memberikan kepercayaan kepada siswa bermasalah, memvariasikan metode mengajar, mengatur ulang posisi duduk, dan melakukan pendekatan personal kepada siswa. Selanjutnya guru mengatasi masalah disrupsi dalam skala kecil di kelas dengan cara pengabaian, menegur siswa, membicarakan alasan mereka berbuat salah, melakukan pendekatan secara personal, dan memvariasikan kegiatan belajar. Sementara untuk kasus besar guru memberi hukuman, merujuk ke guru BK atau guru lainnya termasuk juga memanggil wali siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Raza, M. (2014). Dealing with Disruptive Students Express, *International Journal of Multi-Disciplinary Research* ISSN: 2348 – 2052, Vol. 1, Issue 12, December 2014 Available at: www.express-journal.com
- Asiyai, Ifeoma, M. (2011). Effective Classroom Management Techniques for Secondary Schools. *An International Multi-Disciplinary Journal*, Ethiopia Vol. 5 (1), Serial No. 18, January, 2011 ISSN 1994-9057 (Print) ISSN 2070-0083. Pp. 282-291.
- Creswell. (2015). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*, London, SAGE Publications.
- Cruickshank, D.R., Jenkins, D.B., Metcalf, K.K. (2009). *The Act of Teaching*, New York, McGraw-Hill
- Ellis, E. (2018) *Teachers' Perceptions about Classroom Management Preparedness*. Dissertation. Walden University
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ghazi, S. R, Gulap Shahzada, Muhammad Tariq, & Abdul Qayum Khan. (2013) Types and Causes of Students' Disruptive Behavior in Classroom at Secondary Level in Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *American Journal of Educational Research*, Vol. 1, No. 9, 350-354
- Harmer, J. (2003). *The Practice of English Language Teaching*. London, Longman
- Hatch, E and Farhady, H (1982). *Research Design and Statistics for Applied Linguistics*, London: Newbury House Publishers, Inc.

- Ibrahim, Mohammed Hassan Abdel Rahman. (2016). Classroom Management; The Effectiveness of Teacher's Roles. *Education and Linguistics Research*. ISSN 2377-1356 2016, Vol. 2, No. 1.
- Khajloo, A.I. (2013) Problems in Teaching and Learning English for Students, *International Journal of Engineering Research and Development* e-ISSN: 2278-067X, p-ISSN: 2278-800X, www.ijerd.com Volume 7, 56-58 56
- McCaskey, J. (2015). *Elementary School Teachers' Levels of Concern with Disruptive Student Behaviors in the Classroom*. Disertasi, Walden University.
- Meador, D. (2019). *Strategies to Handle a Disruptive Student*. <https://www.thoughtco.com/the-best-strategies-to-handle-a-disruptive-student-3194625>
- Puspitaloka, N., Syafitri, I, K. (2019). The Analysis of Student's Misbehavior in Learning English Lesson. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ELLIC/article/view/4717>
- Richard, J. C., & Renandya, W. A. (2006). *Methodology in Language Teaching An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rindu, I & Ariyanti. (2017). Teacher's Role in Managing the Class during Teaching and Learning Process. Widya Gama Mahakam Samarinda University. *Journal of Linguistic and English Teaching* P-ISSN: 2477-1880; E-ISSN: 2502-6623 April 2017, Vol. 2 No. 1
- Rose, L. C., & Gallup, A. M. (2005). The 37th annual Phi Delta Kappa/Gallup poll of the public's attitudes toward the public schools. *Phi Delta Kappan*, 87(1), 41- 57.
- Shinn, M. R., Ramsey, E., Walker, H. M., Stieber, S., & O'Neill, R. E. (1987). Antisocial behavior in school settings: Initial differences in an at-risk and normal population. *The Journal of Special Education*, 21, 69-84.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Ur, P. (1996). *A Course in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.